TOLERANSI
Media Neuak Komunikasi Umat Beragama

TERORISME DAN AKAR
FUNDAMENTALISME PESANTREN
(Studi Kasus Pesantren di Riau dan Multikulturalisme Agama)

Oleh : Bambang Hermanto
Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau
HP: 0813 656 44143 Email: Elbarmaque@gmail.com

Abstrak
Fundamentalisme understood by most people who come from a boarding school in Indonesia. A decent religion was transformed into an act of terrorism are based on a shallow understanding of religious fundamentalism. Fundamentalist attitude in all religions so that every religion has fundamentalists in schools of teaching. If each religion can not empathize with each other and tolerant, then the difference between conviction will greatly influence the future of Indonesia. For the context of Riau, the Malays who inhabit this land of yellow impudent can become the other side of the balance of geographical Riau prone to acts of terrorism. In addition, the fact that nature is revealed terrorism travel of Rian none of solidarity and the involvement of all elements in it with terrorism.

Key Word: Pesantren, Riau, terorisme, fundamentalisme.

A. Pendahuluan

Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009
276


B. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia


Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lamba setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesantren jauh biasa.


TOLERANSI

Lembaga pendidikan tradisional lain yang merupakan ciri tersendiri dalam sejarah Indonesia adalah pesantren. Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.10

Lembaga ini lebih tertata dan memiliki tipologi dan variasi yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam struktur dewan kepengurusan, dewan kiyai atau guru, rencana pelajaran, penegakkan santri dalam berbagai tingkat pelajaran dan sebagainya.11 Bila dilihat dari pola perubahan dan pertumbuhannya, pesantren bermula dari mesjid dan rumah yang digunakan kiyai untuk mengajar santri yang berasal dari sekitarnya. Dengan diadopsinya sistemklasikal pada pesantren maka pola ini juga melahirkan munafiknya lembaga pendidikan lain yang disebut madrasah.12


Berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren antara lain hafalan, dimana santri disuruh membaca, menghafal teks berbahasa Arab secara individu di bawah pengawasan dan bimbingan seorang kiyai atau guru. Di samping itu ada juga metode weton dimana seorang guru membaca suatu kitab yang disimak oleh halawah yang terdiri dari para santri dimana mereka mencatat terjemahan dan keterangan dari guru tersebut. Ada juga dengan metode sorogan yang hampir sama dengan weton namun antara seorang guru dan seorang murid (privat). Kemudian juga ada metode muzakarah yang diadakan sesama santri ataupun yang dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kiyai. Pada kesempatan dengan santri yang begitu banyak dan tempat terbuka, metode majlis ta’lim sering dipakai dengan melakukan ceramah. Kesempatan ini begini terbuka sehingga tidak
hanya dihadiri oleh santri namun juga para masyarakat yang ingin mendengarkan penjelasan dari kiyai. Kegiatan talim seperti ini hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja.

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.


Di kalangan dunia Islam itu krisis pendidikan pada umumnya muncul di tengah dominasi sistem pendidikan Barat. Realitas ini semakin bertengger terhadap karakter intelektual muslim dan juga persoalan lainnya. Kontak budaya dan
pemikiran Islam-barat telah memperkenalkan peradaban sekular di negeri Muslim. Usaha untuk membangun pengaruh barat ini sering terpaksa pada konsep-konsep spiritual sehingga sering kehilangan visi aktual dari ancaman sekulerisasi tersebut. Sikap ambivalensi masyarakat Muslim sendiri terhadap budaya Islam dan barat akhirnya menciptakan tarian masyarakat yang dualistik cultural terutama dalam sistem pendidikan yang juga dualistik.16

Krisis ini terutama dirasakan karena dualisme penyelenggaraan pendidikan akibat dikotomi sekolah umum dan sekolah agama. Pada praktiknya hal ini dapat dilihat terutama pada sikap politik pemerintah dalam sistem pendidikan nasional pasca SKB 3 Menteri (Menag, Mencikbud dan Mendagri) no. 6 tahun 1995 tentang pendidikan madrasah yang antara lain berisikan penyertaan ijazah madrasah dengan sekolah umum. Kebijakan ini mempunyai dua sisi positif sekaligus negatif bagi progress sistem pendidikan nasional berkaitan dengan dikotomi pendidikan agama dan umum. Secara positif kebijakan ini mengangkat derajat sekolah-sekolah agama yang sebelumnya tidak disuki ijazah dan sistem pendikidannya; secara nasional dengan SKB ini dapat diakui keabsahannya, namun di sisi lain dinamika modernitas dan teknologi di tengah masyarakat justru semakin mengurangi fungsi dan tujuan dasar dari penyelenggaraan pendidikan agama, madrasah dan pesantren sebagai pusat pembentukan ulama dan akhlak.


B. Perkembangan Pondok Pesantren di Riau

Kajian tentang perkembangan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari proses masuknya Islam ke tanah air. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dengan berimannya orang perorang. Saat itu sudah ada jalan pelayaran yang permanen dan bersifat internasional melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia
Toleransi

Hidup Masyarakat Kemanusiaan

Tenggara dan Bani umayyah di Asia Barat sejak abad 7. Menurut sumber-sumber Cina menjelang akhir perempatan kertaga abad 7, seorang pedagang Arab menjadi penimipan pemukim Arab muslim di pesisir pantai Sumatera. 22


Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009

282
TOLERANSI
Media Iptek Komunikasi Unat Terapanc

Pengarang dan sastrawan Melayu juga memunculkanarya sastra untuk menyentuh aspek Islam lainnya seperti hukum dengan munculnya syair hukum Nikah, Syair Suluh Pegawai, atau gunungan dan belas. Dengan telah mapaninya nilai Islam bagi bangsa Melayu maka ada tiga sistem nilai yang sangat berpengaruh bagi perkembangan budaya melayu yakni agama, adat dan resam. Bagi golongan Melayu tua adat dan resam lebih banyak mewarnai namun bagi kelompok melayu muda agama dan adat yang lebih banyak mempengaruhi. 26


Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009
233


C. Terorisme dan Fundamentalisme Islam  

Masalah fundamentalisme, terorisme, dan radikalisme Islam merupakan kajian menarik dan tak pernah habis diperbincangkan saat ini. Terkait dengan Fundamentalisme dan Radikalisme abad ke-20 ini, tidak salah bila kita merujuk kepada perkembangan pemikiran Ikhwân al-Muslimîn di Mesir karena kelompok ini selalu dikategorikan sebagai embrio lahirnya kelompok fundamentalis dan radikalis di abad 20.  


Di hara penyebutan dan stigma langsung pada kelompok tertentu, secara umum aksi terorisme dipahami sebagai tindak kekerasan yang terencana, bermotif politik, menyerang target sipil, dilakukan terbuka oleh kelompok-kelompok terorganisir atau agen-agen bawah tanah (clandestine) dengan tujuan mempengaruhi publik atau menciptakan terror. Tindakan teror tersebut dilakukan untuk menciptakan state of terror (suasana terror) ketakutan di masyarakat.

Terorisme memiliki pengertian sebagai tindak pidana yang memenuhi keseluruhan unsur-unsur berikut: 1) Secara sengaja menggunakan kekerasan dan/ atau ancaman kekerasan; 2) Diteruskan pada penduduk sipil dan/atau obyek-obyek sipil secara indiscriminate; 3) Dilakukan secara terorganisir; 4) Melahirkan ketakutan yang meluas; dan 5) Bisa memiliki motif dan tujuan-tujuan politik ataupun tidak.35 Defensi ini mencakupkan pada pemakaan kualitas aktor (terroris) dan tindakan aktor (terorisme). Dengan adanya definisi yang jelas dan limitatif, maka dengan mudah dapat dipastikan apakah instrumen hukum yang ada sudah memadai atau tidak dan keperluan adanya instrumen baru. Namun sebagai catatan, bahwa definisi di atas pun belum dapat membeberkan kepastian pengertian terorisme yang utuh. Sehingga ini memang belum ada definisi kejahatan terorisme yang diakui universal.34

Huntington menganggapkan bahwa pasca perang tegen politik dunia akan mempunyai batas utama, peradaban. Negara dan bangsa di dunia harus dipertahankan lagi menjadi tujuh atau delapan zona budaya yang kadangkala dapat hidup berdampingan satu sama lain namun tak akan pernah menyatu karena kelangkaan kesamaan nilai. Reproduksi konflik pasca perang dinamai muncul sepanjang garis pemisah budaya (cultural fault lines) yang saling memisahkan peradaban yang akan membulatkan clash of civilization.35 Lebih lanjut ia menganggapkan bahwa peradaban paling potensial yang akan berbenturan adalah Barat dan Islam. ia menganggapkan alasan perbenturan tersebut adalah karena terdapat perbedaan mendirasi dan kompleks antara faktor-faktor pembentuk peradaban Islam dan Barat terutama doktrin agama. Di samping itu konflik Islam dan Barat telah berlangsung.
lebih dari 1300 tahunan dan di antaranya berupa konflik berdarah sebagaimana perang salib. Terlebih lagi modernitas dan globalisasi telah mencabut identitas dan akar sosial warga dunia yang pada tahap selanjutnya memalingkan agama (terutama Islam) sebagai bentuk pencarian kembali identitas kemanusiaan dan sosial.\textsuperscript{35}

John O. Voll menyebutkan bahwa peradaban Islam dalam dinamisme perkembangan komunitas muslim berlangsung dalam bentuk adaptationist. Hal ini memunculkan komunitas kecil yang disebut dengan konservatifisme karena sebagian komunitas yang lain berharap mempertahankan keberhasilan adaptasi Islam dengan berbagai peradaban. Hal ini menimbulkan kecurigaan komunitas konservatif terhadap pembaharuan Islam. Di sisi lain muncul komunitas fundamentalisme yang menekankan pada kepatuhan yang kuat pada aturan keagamaan dengan penafsiran literal dan penuh semangat terhadap al-Qur'an dan Sunnah.\textsuperscript{36} Sementara itu Ira M. Lapidus mengungkapkan benturan Islam-Barat memunculkan kaum modernis dan reformis. Kaum modernis cenderung mendefinisikan Islam dengan pola kenegaraan, kemasyarakatan dan perekonomian bangsa Eropa sedangkan kaum reformis cenderung mencakup keorganisasian komunitas muslim dan reformasi sikap individual agar sesuai dengan ajaran Islam yang fundamental.\textsuperscript{37}

Fundamentalisme, bila diartikan sebagai pemahaman terhadap agama didasarkan kepada teks-teks sumber-sumber aslinya, maka hal tersebut merupakan suatu pola pemikiran yang terpuji, dan sesuai dengan semangat “Kembali kepada Alqur’an dan Sunnah”. Hanya saja bagaimana cara kembali kepada kedua sumber agama Islam tersebut. Dari sinilah terjadi pemilahan antara dua kelompok aliran tersebut di atas. Yang tidak benar, adalah sikap intoleran dan ekstrim dengan melakukan takfiri terhadap kelompok lain yang berseberangan dalam melakukan penafsiran terhadap teks-teks agama, dan pemaksakan kekendalian dalam bentuk tindakan-tindakan radikal (pengrusakan). Sikap ini hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak menyadari terhadap keterbatasannya sebagai makhluk (manusia) dalam memahami maksud Tuhan secara utuh dalam teks-teks agamanya. Tapi penafsiran manusia terhadap kemudakan kebenaran tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, sikap ekstrim dan tindakan radikal tidak dibenarkan untuk membela kebenaran yang relatif.

Dalam sejarah umat Islam, sikap intoleran dan ekstrimitas tidak hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dikenal sebagai ahl al-khudis (atau tekstualis, fundamentalis, islamiyun dalam istilah bahasa Arab moderen), tapi juga oleh kelompok ahl al-ra'y (kontekstualis, liberal, atau istilah-istilah yang berbeda dengan maknanya). Sikap intoleran dan ekstrimitas itu terjadi karena mereka mendapatkan patron dari penguasa. Kepentingan penguasa itu yang menyebabkan sikap mereka tidak toleran terhadap perbedaan-perbedaan di antara sesama mereka. Atau sebaliknya karena sikap tidak bijak dari penguasa pula, maka mereka melakukan

\textit{Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2009}

286
TOLERANSI
Media Utama Komunikasi Umat Beragama

... tindakan radikal dalam melakukan dakwah mereka. Sikap dan kebijaksanaan ekstrim dari penguasa yang menimbulkan radikalisme di kalangan umat Islam dalam sejarahnya.

D. Pesantren di Riau (Antara Fundamentalisme dan Multikulturalisme)


Dalam konteks Riau, disinyalir, sejumlah pelaku teroris di Indonesia mendapatkan perlindungan dari kelompok tertentu di Riau. Sosinya dari sejumlah kasus teroris, terungkap pelaku teroris itu ada hubungannya dengan Pekanbaru.


Tokoh teroris lain yang pernah juga berada di Riau adalah Imam Samudera. Imam yang kini mencungki eksekusi mati ditangkap saat hendak menuju Pekanbaru. Sebelumnya Imam memiliki KTP dan Paspor dengan alamat Pekanbaru.

Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009
287
Dijelaskannya, pihak pelindung itulah yang diduga mengamankan keberadaan para anggota jaringan teroris, sehingga bisa tinggal dengan leluasa di Riau dalam kurun waktu cukup lama. Pihak pelindung itu jugalah yang diduga sangat berperan besar dalam membantu anggota jaringan teroris mengurus dokumen keperluan, seperti KTP dan paspor. Saat ini Polda Riau tengah mendalami sejumlah keterangan untuk menengkap jaringan teroris yang berada di Riau. Kemungkinan ke arah sana sangat terbuka, mengingat sangat banyak anggota teroris yang pernah tinggal di Riau dan ada juga yang berhasil kita tangkap di Riau.  


Kelompok Melayu Muda atau yang biasa disebut Deutro Melayu merupakan gelombang yang datang pada 250 SM. Penerimaan agama Islam pada pau ini berlangsung lebih mapan dan berakses terbatas dengan kemajuan peradaban mereka, sehingga menyebabkan nilai-nilai agama menajadi dominan dalam tata kehidupan mereka. Pemujaan sebagai warisan alimisme dan dinamisme telah ditinggalkan dan mantera hanya digunakan dalam bentuk pengobatan dan terjadi asimilasi dengan ajaran Islam.  

Masyarakat Riau merupakan masyarakat majemuk yang sejak dahulu tidak hanya disinggahi terutama dalam rangka perniagaan, namun juga menjadi tempat bermastautinnya para perantau yang mengadu peruntungannya di tanah melayu. Kemajemukan masyarakat Riau yang telah berlangsung lama justru membentuk sebuah tatanan masyarakat yang toleran, demokratis, adaptif dan terbuka, tahu diri, mempunyai harkat dan marwah di kampung halamannya sendiri. Orang Melayu Riau mampu bekerjasama dengan segala macam budaya dan etnik, termasuk menampung warga migran dengan terbuka dan telah memberikan dampak kepada peningkatan jumlah...
penduduk dan memberi peluang kerja bagi masyarakat pendatang.


Dengan perspektif sociologis ini, maka masyarakat Riau yang multikultural merupakan penyebab dari potensi Riau sebagai daerah yang rawan terorisme karena kondisi geografisnya yang berdekatan dengan negara lain. Meskipun kondisi ini menyebabkan Riau menjadi pintu masuk aksi teror, namun kondisi masyarakat yang multi kultural menjadi sulit untuk dijadikan basis aksi terorisme. Dengan demikian tinggal peran aktif pemerintah dan kerjasama masyarakat yang multikultural Riau yang dapat menampas aksi terorisme di tanah melayu ini. Dalam kaitannya dengan pesantren, semestinya pesantren mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat dan pemerintah agar tidak menjadi basis aksi terorisme dan pendangkalan paham fundamentalisme Islam. Dengan menanamkan kepuasan santri terhadap kebijakan pemerintah maka radikalisme yang timbul dari pemahaman fundamentalisme yang dangkal tentang Islam di kalangan santri dapat dicegah.

E. Penutup

Ekspresi fundamentalis pemeluk agama memiliki prasyarat yang harus dipenuhi secara kontan, yakni penggunaan akl sehat untuk menjaga ke-sucian agamanya. Jika pemeluk agama cerdas dalam memahami isi ajaran, tentu sikap fundamentalis itu justru menjadi rahmat bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya, bukan sebaliknya. Jika tidak, maka sikap fundamentalis yang dikesiskan itu bukan fundamentalisme agama, akan tetapi kepentingan pribadi yang dibungkus oleh fundamentalisme agama: umumnya kepentingan ekonomi dan atau kepentingan politik/kekuasaan. Misalnya, fenomena saling klaim atas kebenaran dan monopoli wacana keagamaan oleh kelompok-kelompok dalam satu agama dan/atau antar agama, tentu hal ini bukan melulu dimotivasi oleh kepentingan agama saja.

Tentara global atas gerakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok jaringan Muslim hendaknya tidak menyudutkan masyarakat Muslim secara luas. Tentu saja, dibutuhkan upaya kerjasama secara langsung antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lembaga internasional. Dalam kaitannya dengan pesantren sebagai institusi pendidikan, maka perlu dirancang reformulasi pendidikan alternatif bagi pelajar-pelajar dan komunitas pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai.
pluralitas. Hal ini dapat dilakukan dengan pengujian terhadap kualitas kurikulum dan sistem pendidikan sangat dibutuhkan oleh pesantren, yang dalam jangka panjang akan metedam pengaruh negatif bangkunya gerakan-gerakan militan Islam.

Catatan Kaki

2. Zamakhshary Dhoelter, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pendidikan Hidup Kesa (Jakarta: 1985, LP3ES) h. 41
3. Ibid.
4. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: 1997, Bumi Aksara) h. 150
6. Karel A. Steenbeek, Belajar agak tentang Islam di Indonesia, (Jakarta: 1984, Bulan Bintang) h. 22
7. Dawam Rahardjo, Pengembangan Pesantren, Membeberkan dari Barokh, (Jakarta: 1985, P3M) h. 149-150
10. Zamakhshary Dhoelter, op. cit., h. 18
11. Dawam Rahardjo, op. cit., h. 24
12. Soedjoko Prasolo, Profil Pesantren (Jakarta: 1982, LP3ES) h. 83
18. Azynnadi Azra, op. cit., h. 80
20. Hasibullah, op. cit., h. 155
22. Hasibullah, op. cit., h. 41

Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009

220
TOLERANSI
Media Umum Kemenaker UNAT, Jakarta

25. UU. Hamidiy, Op.cit, h. 21
26. Ibid, h. 25-26
27. Ibid, h. 27-29
28. Ibid, h. 31-32
29. Ibid, h. 37-38
30. Ibid, h. 62-64
32. Ibid, h. 7-10.
33. Rusdi Marpaung and Al-Arafi (Ed), Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi (Jakarta: Imparsial, 2005) h. 3-4
34. Ibid, h. 5
36. Ibid, h. 390-408
40. UU. Hamidiy, Cakap Ranjau-ranjau Budaya Melayu, (Pekanbaru, Unilak Press, 1997) h. 9-11
41. Ibid, h. 22-23
42. Sawardi, MS dkk., Sejarah Perjuangan Rakyat Riau, Buku II, (Pekanbaru: 2004, Uzi Press), h. 300
43. UU. Hamidiy, Patensi Lembaga ..., h. 18

BIBLIOGRAPHY

A. Hasjmy, Sejarah Masak dan Berkembangnya Islam ke Indonesia, (Bandung: 1981, Al-Maari)
Dawam Rabajdo, Pergaulan Pemotretan, Membangun dari Bawah, (Jakarta: 1985, P3M)
Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Berkembang, (Jakarta: 1999, PT Raja Grafindo Persada),
Ira M. Lapidus, Sejarah Sejarah Uma Islam, Buku III, terj. Ghufran A. Mas'adi, (Jakarta:

Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009
291
TOLERANSI
Media Inovasi Komunikasi Umum Beragama

1999, Raja Grafindo Persada
Karel A. Steenbrink, Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia, (Jakarta: 1984, Bulan Bintang)
Kostenjaringrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: 1986, Aksara Baru)
Kunto Widjaya, Budaya dan Masyarakat, (Yogyakarta: 1987, Tiara Wacana)
Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: 1995, Mutiara)
Martin Van Bruinnen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: 1994, Mizan)
Nurchalis Majid, Bilik-bilik Pesantren, (Jakarta: 1997, Paramadina)
Rusdi Marpaung dan Al-Araf (Ed), Terorisme, Definisi, Akisi dan Regulasi (Jakarta: Imparsial, 2005)
Soedjoko Prasoyo, Profil Pesantren (Jakarta: 1982, LP3ES)
UU. Hamidy, Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu, (Pekanbaru, Unilak Press, 1997)
Zamakhayari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kjai (Jakarta: 1985, LP3ES)
Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: 1997, Burni Aksara)
**BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Bambang Hermanto, MA.
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Fak. Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau
Jabatan : Lektor

Karya Ilmiah yang dipublikasikan:

1. Pedoman Dakwah : Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2006
2. Tiga Pilar Kemashlahatan Umat : Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2006

Penelitian yang telah dilakukan:

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Akuisisi Pendidikan dan Pengajaran di Perguruan Tinggi; Analisis terhadap Persepsi dan Kompetensi Dosen UIN SUSKA Riau (tahun 2006)
4. Aktifitas Perdagangan Kota Pekanbaru; Suatu Tinjauan Fiqh Mu'amalah (tahun 2006)
6. Analisis Manajemen Dana Perbankan Syari'ah (Studi terhadap Kegiatan Penghimpunan Dana Bank Riau Syari'ah Cabang Utama Pekanbaru dalam Perspektif Fiqh Mu'amalah) - Tahun 2008
7. Revitalisasi Peradakwah dalam Pembinaan Masyarakat (Studi terhadap Efektifitas Manajemen Dakwah MDI Kota Pekanbaru) - Tahun 2008